



Unsur Intrinsik dan Kondisi Sosial Cerpen *Mamadu*  
Karya Ketut Sariani

Ni Ketut Astri Sariani<sup>1</sup>, Ni Made Cintya Cahyani<sup>2</sup>,  
Ni Kadek Apriliana<sup>3</sup>, Ni Putu Eka Widayanti<sup>4</sup>,  
Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha<sup>5</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email : [astrisariani3@gmail.com](mailto:astrisariani3@gmail.com)<sup>1</sup>, [cintyacahyani70@gmail.com](mailto:cintyacahyani70@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ekawidayanti2003@gmail.com](mailto:ekawidayanti2003@gmail.com)<sup>3</sup>, [Aprilliana2213@gmail.com](mailto:Aprilliana2213@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[Santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id](mailto:Santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id)<sup>5</sup>

**Info Artikel**

Diterima : 12 Januari 2024  
Direvisi : 19 April 2024  
Diterbitkan : 30 April 2024

**Keywords:**

**Short Story, Intrinsic  
Element, Social  
Conditions**

**Abstract**

*Literature is very closely related to society. As time goes by, many literary works also experience developments that people are not aware of, giving rise to modern Balinese literary works. One of the modern Balinese literary works is the short story. Short story is a type of prose where the content of the story is not a real event and is just made up. Short story tends to be short, concise, and straight to the point when compared to other longer works of fiction such as novels. In this modern Balinese literary work, it can be used as a medium to channel the aspirations of Balinese krama, as is the case in the short story literary work entitled "Mamadu" by Ketut Sariani. In this research, the researcher will discuss the analysis of intrinsic elements and social conditions in the short story Mamadu by Ketut Sariani.*

**I. Pendahuluan**

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan digolongkan menjadi dua yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan material adalah kebudayaan yang berwujud benda seperti candi, patung, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan non material yaitu seperti karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai media untuk mengekspresikan atau menuangkan perasaannya. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Keberadaan karya sastra sangat erat kaitannya dengan sosial budaya. Seiring perkembanganzaman, karya sastra mengalami perkembangan sehingga munculah karya sastra Bali modern. Karya sastra Bali modern yang lebih umum dikenal oleh masyarakat Bali yaitu cerpen.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004: 431). Cerpen saat ini masih digemari oleh generasi muda karena jalan ceritanya yang pendek.

Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. Salah satunya yaitu dalam cerpen berbahasa Bali yang berjudul “Mamadu”. Mamadu berarti poligami. Poligami merupakan sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan).

## **II. Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan esensial, yaitu pembahasan suatu karya tentang unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra dari dalam. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur esensial dalam cerpen “Mamadu” karya Ketut Sariani dan untuk mendeskripsikan hubungan antara unsur-unsur esensial (tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, pesan) yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman ddalam (Sugitono, 2014), kegiatan analisis data kualitatif interaktif merupakan analisis yang dijalankan secara terus menerus hingga selesai. Proses pertama dilakukan secara bertahap, 1). reduksi data, yaitu mengidentifikasi kata dan kalimat yang mengandung nilai sosial dan pandangan masyarakat dalam cerpen “Mamadu” karya Ketut Sariani, 2). menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa narasi dan kutipan langsung.

## **III. Pembahasan**

### **1. Sinopsis**

Diceritakan ada seorang yatim piatu bernama Ketut Wandri. Ia dulunya tinggal bersama sang kakek yaitu Pekak Lanang sampai usianya menginjak lima belas tahun, Pekak Lanang meninggal dunia. Kemudian Ketut Wandri ini mengabdikan di Griya atau rumah Ida Bagus Raka, beliau memiliki seorang putri yang bernama Dayu Wila, Dayu dan ketut ini sangat dekat seperti saudara. Suatu hari, Dayu Wila menemukan Ketut Wandri sedang termenung, dan diketahui ia sedang mengandung dan bingung karena ia tak ingin merebut suami orang. Namun disisi lain pacarnya yaitu Nyoman Putra sudah bersedia untuk meminangnya, istrinya pun sudah siap untuk dimadu. setelah beberapa saat diberikan wejangan oleh Dayu Wila dan Gede Sanjaya, Ketut Wandri berjalan ke kamarnya dan merenung sampai tertidur dan bermimpi. Di mimpi ia bertemu dengan kakeknya yang memberinya pesan. Esoknya Ketut Wandri dipanggil oleh Ida Bagus Raka, disana ia dipertemukan dengan pacarnya dan istri pacarnya yang hendak meminangnya. Tanpa pikir panjang Ketut Wandri menerima lamaran itu.

### **2. Unsur Intrinsik**

Unsur Intrinsik merupakan unsur yang membangun cerpen dari dalam. Unsur intrinsik cerpen terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

#### **a. Tema**

Tema merupakan ide pokok atau ide dasar dari suatu cerita. Dalam cerpen “Mamadu” tema yang digunakan adalah Poligami, karena suami (laki-laki) ingin memiliki keturunan. Secara teoritis sistem perkawinan poligami adalah sistem perkawinan di mana seorang pria kawin dengan beberapa wanita atau seseorang perempuan kawin dengan beberapa laki-laki (Rato, 2011: 18).

Poligami adalah fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar namun tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Kata poligami sendiri berasal dari Yunani "polygamie", yaitu poly berarti banyak dan gamie berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Jadi, tema tentang poligami ini sangat menarik untuk dibahas karena menjadi bahasan yang sangat urgent dan sensitif untuk dibahas seperti dalam cerpen "Mamadu".

Kutipannya:

"Ketut, nang ja keneh-kenehang malu pajalané. Nyoman Putra nak sampun nyadia nyuang ragan Ketuté. Ulian Ketut, Nyoman Putra katulungin ngelah keturunan. Lautang jani tresnané jak Nyoman. Somah Nyoman Putra pun nyadia ngelah madu laut ngelah pianak uling ragan Ketute," asapunika I Gedé Sanjaya nuturin déwék tiangé.

Terjemahan:

"Ketut, coba dipikirkan dahulu. Nyoman Putra sudah bersedia menerima Ketut. Karena Ketut, Nyoman Putra diberi kesempatan untuk memiliki keturunan. Sekarang Ketut akan memberikan keturunan. Lanjutkan sekarang cintanya Ketut dengan Nyoman. Istri Nyoman Putra pun sudah bersedia di poligami apalagi nantinya akan memiliki anak dari rahim Ketut sendiri. Ucap I Gede Sanjaya menasehati Ketut Wandri."

#### b. Penokohan:

Menurut Nurgiyantoro 1995: 166 penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh dalam setiap cerita memiliki peran yang berbeda-beda dalam cerita seperti tokoh antagonis ataupun protagonis. Jadi, dalam cerpen ini terdapat tokoh dan penokohan seperti dibawah ini:

Ketut Wandri: Ingkar Janji

Dalam cerpen Mamadu, tokoh Ketut Wandri memiliki sifat ingkar janji karena tidak mematuhi pesan dari kakeknya. Kakeknya pernah memberi pesan kepada Ketut Wandri bahwa jika sudah menginjak remaja, baik-baik untuk menjaga diri.

Kutipannya:

*"Mangkin tiang ten nyidang mapineh becik. Abulan sampun liwat, tiang marasa awak tiangé malénan. Basang tiangé ngancan ngedénang. Inget tiang tekén solah tiangé sané ten nawang tata krama. Mawak luh tusing bisa makta raga."*

Terjemahan:

"Sekarang saya tidak bisa berpikir jernih. Satu bulan sudah lewat, saya merasa badan saya berbeda. Perut saya semakin besar. Saya ingat dengan perbuatan saya yang tidak tahu tata krama. Menjadi perempuan yang tidak bisa menjaga diri dengan baik."

Dayu Wila: Peduli

Dalam cerpen Mamadu, tokoh Dayu Wila sangat peduli dengan Ketut Wandri. Dayu Wila memberitahu kepada Ketut Wandri supaya jangan sedih sendiri.

Kutipannya:

"Ketut nak kénkén sujatiné, dadi Ketut Lémpas ngantos kénnten. Sampunang nika bakta sedih padidi. Sira gegélan Ketut, nah orahang jak tiang."

Terjemahan:

"Ketut sebenarnya kenapa, kenapa Ketut berperilaku menyimpang sampai seperti itu. Jangan dibawa sedih sendiri. Siapa yang Ketut ajak berbuat seperti itu, bilang saja sama

saya.”

Gede Sanjaya: Bijak

Tokoh Gede Sanjaya sangat bijak karena mau memberi petunjuk kepada Ketut Wandri.

Kutipannya:

*“Ketut, nang ja keneh-kenehang malu pajalané. Nyoman Putra nak sampun nyadia nyuang ragan Ketuté. Ulian Ketut, Nyoman Putra katulungin ngelah keturunan. Ketut pun nawang, somahné Nyoman tusing myidayang ngelah pianak. Nah jani Ketut ker nulungin. Lautang jani tresnané jak Nyoman. Somah Nyoman Putra pun nyadia ngelah madu laut ngelah pianak uling ragan Ketute.”*

Terjemahan:

“Ketut, sebaiknya kamu pikirkan lagi jalan yang akan kamu ambil. Nyoman Putra sudah bersedia meminangmu. Karena Kamu, Nyoman Putra bisa mempunyai keturunan. Ketut sudah tahu, bahwa istri Nyoman itu tidak bisa memiliki anak. Sekarang Ketut yang menolong. Lanjutkan sekarang cintamu dengan Nyoman. Istri Nyoman Putra sudah bersedia dimadu dan punya anak melalui ragamu.”

Somah Nyoman Putra: Rendah Hati dan Tulus

Somah Nyoman Putra memiliki sifat yang rendah hati dan tulus kepada Ketut Wandri.

Somah Nyoman Putra memberitahu kepada Ketut Wandri bahwa jika Ketut bersedia menjadi saudara Mbok maka apapun keinginan ketut akan Mbok turuti.

Kutipannya:

*“Ketut..., mbok ngidih tulung jak Ketut. Apa ja keneh Ketut lakar mbok tuutin pang Ketut nyadia dadi manyama jak mbok ngayahin Bli Nyoman. Jumah ker ramé yén Ketut nyak bareng mbok mulih. Kenken?” Mara mesu munyin somahné Bli Nyoman seken tiang nimpalin baan alus.”*

Terjemahan:

“Ketut..., Kakak minta tolong kepadamu. Apapun keinginanmu akan kakak turuti supaya Ketut bersedia menjadi saudara denganku melayani Bli Nyoman. Rumah akan ramai apabila kamu mau ikut dengan kakak pulang. Bagaimana?” Ucap istri Bli Nyoman dengan lembut.”

Pekak Lanang: Perhatian

Pekak Lanang sangat perhatian kepada cucunya. Semasih ia hidup, ia memberi petuah-petuah yang baik kepadanya cucunya.

Kutipannya:

*Cening, élingang ragané kari alit, pacang menék bajang. Becikang ragané makta raga. Pekak tusing nyidayang makelo marengang cening. Tuuh pekaké tusing makelo. Yapin pekak mani puan tusing ada, cening sampunang sangsaya, pekak tusing taén galahin ragan ceningé pedidi. “Asapunika raos Pekak Lanang mabesen ring tiang. Mangkin tiang yakti kari alit, pianak ubuh. Wantah I Pekak Lanang sané miara ukudan tiangé ngantos tiang matuuh limolas tiban. Kari cedang kuping tiangé mirengan besen Pekak Lanang.*

Terjemahan:

“Nak, ingatlah dirimu masih kecil, akan tumbuh remaja. Jagalah dirimu baik-baik. Kakek tidak bisa terus menemanimu nak. Umur kakek tidak lama. Meskipun besok lusa kakek tiada, kamu jangan (sangsaya), kakek tidak pernah meninggalkanmu sendiri. Seperti itu wejangan Pekak Lanang berpesan kepadaku. Sekarang memang

betul aku masih kecil, anak yatim piatu. Hanya I Pekak Lananglah yang merawatku sampai berumur lima belas tahun. Masih berfungsi sangat baik telingaku mendengarkan pesan Pekak Lanang.

### c. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam. Alur atau Plot merupakan salah satu unsur penting dalam cerita, karena dalam plot akan terlihat hubungan sebab dan akibat dalam peristiwa yang dapat membangun cerita yang diuraikan agar terstruktur dan akan menimbulkan emosional.

Dalam cerpen "Mamadu" ini memakai alur campuran (maju-mundur). Alur campuran (maju-mundur) pada awalnya diawali dengan klimaks, kemudian lagi menjelaskan cerita masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan lebih banyak ke tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai tetapi sudah kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain. Jadi, dalam cerpen "Mamadu" menggunakan alur campuran (maju-mundur) karena diawali dengan klimaks setelah itu mengingat cerita masa lalu sehingga alur yang tepat adalah alur campuran (maju-mundur).

Kutipannya:

*"Cening, élingang ragané kari alit, pacang menék bajang. Becikang ragané makta raga. Pekak tusing nyidayang makelo marengang cening. Tuuh pekaké tusing makelo. Yapin pekak mani puan tusing ada, cening sampunang sangsaya, pekak tusing taén galahin ragan ceningé pedidi."*

*Asapunika raos Pekak Lanang mabesen ring tiang. Mangkin tiang yakti kari alit, pianak ubuh. Wantah I Pekak Lanang sané miara ukudan tiangé ngantos tiang matuuh limolas tiban. Kari cedang kuping tiangé mirengan besen Pekak Lanang."*

Dalam Bahasa Indonesia:

"Nak, ingatlah dirimu masih kecil, akan tumbuh remaja. Jagalah dirimu baik-baik. Kakek tidak bisa terus menemanimu nak. Umur kakek tidak lama. Meskipun besok lusa kakek tiada, kamu jangan (sangsaya), kakek tidak pernah meninggalkanmu sendiri.

Seperti itu wejangan Pekak Lanang berpesan kepadaku. Sekarang memang betul aku masih kecil, anak yatim piatu. Hanya I Pekak Lananglah yang merawatku sampau berumur lima belas tahun. Masih berfungsi sangat baik telingaku mendengarkan pesan Pekak Lanang."

### d. Sudut Pandang

Menurut Heri Jauhari (2013:54) sudut pandang disebut juga dengan sentra narasi yaitu penentu corak serta gaya cerita. Jadi, pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam cerita fiksi di salurkan lewat sudut pandang tokoh, yang sengaja dikreasikan. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua dan sudut pandang campuran.

Dalam cerpen "Mamadu" menggunakan sudut pandang orang pertama, dikarenakan si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami dan dirasakan.

Kutipannya :

*"Abulan sampun liwat, tiang marasa awak tiangé malénan. Basang tiangé ngancan ngedénang."*

*"Angin peteng makta déwék tiangé katengah maya ngantos tiang ten inget malih ring raga".*

Terjemahan:

*"Sebulan sudah lewat, aku merasa ragaku agak berbeda, perutku semakin besar."*

*"Angin malam membawa jiwaku kealam mimpi sampai aku tidak ingat dengan ragaku."*

#### e. Latar

##### **Latar Tempat: Gria, Kamar, Balé Daja**

Aminuddin (2013:67) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Latar memiliki dua fungsi yaitu fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang menggambarkan setting secara konkret, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak. Latar terdapat tiga pembagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Pada cerpen "Mamadu" terdapat 3 latar tempat yaitu Gria, Kamar, Balé Daja.

Kutipannya:

*"Gria Idané wantah sané nulungin ukudan tiangé sasukat tiang kalahina tekén Pekak Lanang sané dumunan ngayah irika."*

*"Malipetan tiang ka kamar samping pawaregan griané."*

*"Pun nampek ring balé daja, tiang nyingakin ramé pesan anaké marembugan drika."*

Terjemahan:

*"Rumah beliaulah yang membantuku semenjak aku ditinggalkan oleh Pekak Lanang yang sudah terdahulu mengabdikan disana."*

*"Aku kembali ke kamar samping dapur."*

*"Sudah dekat ke bale daja, aku melihat ramai sekali orang berembug disana."*

##### **Latar Suasana: Sedih, Menegangkan**

Menurut Suparmin (2009:60) Latar suasana ialah sesuatu yang menjelaskan situasi dimana keadaan apa saja yang terjadi pada saat tokoh atau pelaku mengerjakan sesuatu hal. Seperti dalam cerpen "Mamadu" ini terdapat suasana sedih, tegang. Kebingungan bisa muncul karena seseorang tidak mampu berfikir jernih dari sana lah muncul kesedihan dan ketegangan tetapi semua itu tidak akan berlarut-larut karena nantinya akan ada kebahagiaan tiba.

Kutipannya:

*"Ngetél yéh paningalan tiangé ngenehang tutur Dayu Wila marep ring pianak tiangé bénjang pungkur. Mula saja anak cenik ané tusing ngelah nak tua tusing ja melah idupné. Ada dogén unduk ané rasayanga kirangan. Tiang sané sampun ngrasayang dados anak ubuh kagedénang nak tua, I Pekak Lanang."*

*"Enggalang tiang masalin, masugi dogén, kadirasa manjus tusing nyidayang ngentegang bayun tiangé. Ten taén atu Aji ngaukin tiang semengan kadi puniki."*

Terjemahan:

*"Netes air mata saya memikirkan pesan Dayu Wila kepada anak saya suatu saat nanti. Memang benar anak kecil yang tidak mempunyai orang tua tidak benar hidupnya. Ada saja hal-hal yang selalu dirasakan kurang. Saya yang sudah merasakannya jadi anak yang tidak mempunyai orang tua, yang hanya dibesarkan oleh seorang Kakek saja."*

*"Cepat-cepat saya berganti, mencuci muka saja, sampai mandi pun tidak bisa. Tidak pernah atu Aji memanggil saya pagi-pagi seperti ini."*

### **Latar Waktu: Peteng (Malam hari), Pagi hari**

Menurut Nurgiyantoro, 2010:230 Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan itu berkaitan dengan waktu kejadian. Pada cerpen "Mamadu" latar waktu yang ditunjukkan yaitu malam hari dan pagi hari.

Kutipannya:

"Ngih, Dayu. Wénten napi semengan pun mriki?" Énggal tiang nyagjagin Dayu. Ajak tiang negak.

"Angin peteng makta déwék tiangé katengah maya ngantos tiang ten inget malih ring raga."

Terjemahan:

"Saya membuka pintu kamar, melihat matahari sudah berada di ujung langit."

"Angin malam membawa diri saya ketengah maya sampai saya tidak ingat dengan diri saya sendiri." meninggal dikarenakan dimakan oleh Leak Luh Sulasih"

### **f. Amanat:**

Pengertian Amanat Menurut Rusiana [1982:74] Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut Sudjiman (1998: 5) amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat yang terdapat dalam cerpen "Mamadu" yaitu:

Sebagai perempuan kita harus bisa menjaga diri kita dengan baik jika sudah menginjak ke masa remaja dan pubertas. Apalagi orangtua sudah menasehati kita untuk menjaga diri patutlah kita mematuhi nasehat tersebut. Kita sebagai perempuan khususnya remaja janganlah tergesa-gesa mengambil keputusan hanya karena keegoisan kita sendiri, tetapi pikirkan juga orang lain, jika kita tergesa-gesa bertindak maupun mengambil keputusan maka terimalah konsekuensi yang telah kita perbuat. Terutama kita perempuan akan menjadi seorang istri dan ibu, harus lebih berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai dengan kecerobohan kita hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti berdosa meninggalkan anak dan suami karena kecerobohan kita sendiri.

### **3. Kondisi Sosial Budaya**

Kondisi dikaitkan sebagai suatu keadaan atau situasi yang berhubungan erat dengan keadaan atau situasi yang ada di dalam masyarakat tertentu terkait dengan keadaan sosial. Menurut Dalyono (2005: 133) menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Dalam cerpen Mamadu, kondisi sosial yang mempengaruhi tokoh sebagai Ketut Wandri yaitu seorang kakeknya pernah memberi pesan kepada ia bahwa untuk menjaga diri dengan baik. Selain itu kondisi sosial yang mempengaruhi tokoh yaitu Ketut Wandri tidak mau merebut suami milik orang lain karena ia merasa bersalah ketika mengambil suami orang dan ia tahu bagaimana sakitnya seorang perempuan ketika suaminya direbut oleh perempuan lain. Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bawa nilai sosial budaya dari cerpen mamadu ngajak leak ini yaitu Ilmu Leak/ilmu hitam yang merupakan ilmu yang diturunkan dari ibunya Luh Sulasih dan kemudian disalah gunakan untuk membalaskan dendamnya kepada Gede Sulendra. Ilmu leak yang sebenarnya satwika (baik), apabila kita mempergunakannya dengan bijaksana pula. Akan tetapi dalam cerpen ini ilmu tersebut digunakan hal yang tidak benar yaitu untuk membalaskan dendam sehingga terjadinya pembunuhan dari anak-anaknya Gede Suledra.

Kutipannya:

*"Mula saja somahné Bli Nyoman nrima pesan déwék tiangé. Nanging tiang dereng nyadia*

*dadi madu. Tiang marasa pelih kanti nyuang somah timpal. Nika mawinan tiang ten nyadia mamadu. Bangyang pun tiang sané ngedénang pianak tiangé padidi. Mula saja tiang nénten mapineh nyemak salah sakadi puniki.”*

Terjemahan:

“Memang benar istrinya Bli Nyoman menerima pesan saya. Tetapi saya belum bersedia menjadi madu. Saya merasa bersalah sampai mengambil suami teman. Oleh karena itu saya tidak bersedia menjadi madu. Biarkan saya yang membesarkan anak saya sendiri. Memang benar saya tidak berpikir untuk melakukan hal seperti ini.”

#### IV. Simpulan

Cerpen Mamadu karya Ketut Sariyani merupakan cerpen berbahasa Bali yang menceritakan tentang kondisi sosial masyarakat. Cerpen Mamadu ini mempunyai hubungan yang erat dengan unsur intrinsiknya sehingga menarik untuk dibaca. Unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen Mamadu yaitu Tema, Penokohan, Alur, Sudut Pandang, Latar, dan Amanat. Dalam cerpen Mamadu terdapat salah satu pesan yaitu sebagai seorang perempuan jika sudah menginjak usia remaja harus bisa menjaga diri dengan baik supaya tidak terjadi hal-hal yang bersifat tidak baik. Jika orang tua memberi pesan yang baik kepada kita sepatutnya kita dengarkan pesan dari orang tua tersebut. Sehingga kita tidak menjadi anak yang Alpaka Guru. Dalam cerpen Mamadu, kondisi sosial yang mempengaruhi Ketut Wandri ketika diberi nasihat oleh kakeknya untuk menjaga diri. Serta Ketut Wandri yang sempat bimbang dengan keputusannya, untuk menjadi istri kedua dari Nyoman Putra.

#### Daftar Pustaka

- Perdana, I Wayan Denta Putra Dewa. 2021. Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen “Ngalap Sarin Natah” Karya I Made Suartana Cerpen Mabasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, Vol. 8 No. 1. Hlm 1-10.
- Swandana, I Nyoman Mariadi. 2020. Sistem Perkawinan Poligami Di Desa Adat Siakin Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Kertha Widya. Jurnal Fakultas Hukum UNIPAS, Vol. 8 No 1.
- Ainun Mardhiah, Joko Hariadi. 2020. Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel “Keajaiban Adam” Karya Gusti M Fabiano. Jurnal Samudra Bahasa, Vol. 3 No. 1.
- Ni Kadek Mirah Sugiarti. Dkk. 2023. Analisis Struktural dan Nilai Sosial Budaya Dalam Cerpen “Mamadu Ngajak Leak” Karya I Ketut Sandiyasa. Dharma Sastra. Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah, Vol. 3 No 1.
- Ida Ayu Putu Intan Wahyuni. 2020. Analisis Unsur Intrinsik Dan Moral Cerpen “Carik” Karya Luh Komang Galuh Somia Antari. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, Vol. 7 No. 1.
- Basrowi, Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, Vol.XII No.2. Hlm 36-45.
- Dedikbaihaqi. (2015). Pengertian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Menurut Para Ahli. Diakses 29 Juni 2020 dari <http://dedikbaihaqi.blogspot.com/2015/11/pengertian-unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-menurut-para-ahli-dan-daftar-pustakanya.html>
- Maharani, E. (2017). Karang Memadu, Areal Pengasingan Poligami di Bali. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/12/oxp413335-karang-memadu-areal-pengasingan-poligami-di-bali>
- Ratna, N. K. 2012. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif). Pustaka Pelajar.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jeja